BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia pada era perkembangan teknologi dan informasi menjadi topik pembahasan yang terus berkembang sampai saat ini. Perkembangan pendidikan menuju generasi emas ditahun 2045 menjadikan tantangan dunia pendidikan di masa era perkembangan teknologi. Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi, revolusi industri, dan kemajuan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat. Sistem pendidikan modern tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif semata, melainkan harus mampu mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi, keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, serta karakter dan spiritualitas siswa. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran mendalam menjadi salah satu paradigma penting yang dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Metode ceramah yang selama ini mendominasi pembelajaran PAI sering dianggap tidak lagi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. pendekatan tradisional bersifat satu arah sehingga kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, atau mengeksplorasi pemahaman baru sedangkan dalam proses pembelajaran modern yang menuntut pengalaman belajar aktif dan bermakna (Muhyidin, & Amin, 2025).

Pembelajaran mendalam menekankan pada proses pemahaman konseptual yang komprehensif, kompetensi mengaitkan berbagai konsep secara bermakna, serta kompetensi mentransfer pengetahuan ke dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Namun demikian, di tengah arus globalisasi yang kuat, dunia pendidikan juga dihadapkan pada tantangan serius berupa krisis nilai, degradasi moral, dan melemahnya dimensi spiritualitas dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran mendalam dan nilai-nilai spiritualitas menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SIBER NURJATI CIREBON

spiritualitas.

Proses pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar dimana siswa secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai luhur, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri pribadi dan Masyarakat (Purnama dkk, 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi sentral dalam studi Agama di Indonesia. Model pendidikan Islam dengan pendekatan Al- Qur'an merupakan pedoman setiap muslim dalam berpikir, bertindak, dan berkreasi untuk mengembangkan aspek intelektual dan supra intelektual atau *qalb* (Abdul & Fathurrahman, 2021).

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan melalui berbagai kebijakan dan inovasi pembelajaran. Namun, tantangan implementasi di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hal ini terutama terlihat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara normatif memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritualitas dan pembentukan akhlak mulia. Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, hafalan, dan pencapaian nilai akademik semata serta pembelajaran berpusat pada guru. Guru sering kali menggunakan pendekatan konvensional yang kurang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan.

Konsep Pendidikan sebagai alat transformatif untuk mengembangkan potensi manusia yang unggul, sebagai tugas sejati komunitas belajar atau Pendidikan terutama dalam pengembangan pendidikan (Eva Sofia Sari & Dozan, 2021). Orientasi pendidikan Islam di Indonesia salah satunya di kembangkan dengan penguatan kompetensi spiritualitas dapat berperan penting

agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan dapat mengaplikasikan ilmu dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Unsur keyakinan Agama merupakan faktor penting pada kelangsungan hidup manusia. Tanpa Agama manusia akan hilang arah dan tujuan. Khususnya Pendidikan Agama Islam lebih efektif apabila dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata (Nurfarida dkk, 2021).

Urgensi Pendidikan Islam bercorak pada karakter siswa menyatakan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan akademis), afektif dan psikomotorik. hal ini dapat diimbangi dengan pemikiran secara ideologis sebagai upaya peningkatan karakter di dunia pendidikan salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah mewujudkan cita - cita bangsa yang berkarakter kuat dan berani serta dapat bertahan sebagai bangsa yang unggul dan bermartabat. Pendidikan karakter merupakan manifestasi nyata dari pencapaian tujuan bangsa Indonesia yang adil dan makmur. Hal ini menjadi keharusan, untuk meningkatkan akhlak mulia dan konsistensi spiritualitas Islam (Ariandy, 2019).

Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari Agama. Pertama, fungsi spiritualitas yang berkaitan dengan aqidah dan iman. Kedua, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. Ketiga, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang (Kholik, n.d.).

Kondisi tersebut semakin kompleks ketika dilihat dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya SMK bidang kesehatan. SMK kesehatan memiliki karakteristik khusus yang menuntut siswa tidak hanya menguasai kompetensi akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki etika profesi, empati, tanggung jawab, serta nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Dalam dunia kesehatan, aspek moral dan spiritualitas menjadi sangat

penting karena berkaitan langsung dengan pelayanan terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, psikologis, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di SMK kesehatan seharusnya mampu berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter religius siswa sebagai calon tenaga kesehatan yang profesional dan beretika. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan tersebut. Siswa sering kali memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi belum mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan yang menuntut kepekaan sosial dan spiritualitas.

Model pendidikan karakter perlu diterapkan secara progresif di sekolah yang berfungsi untuk mengembangkan hasil belajar siswa secara holistik baik dari aspek literasi, numerasi, maupun karakter. Adapun stabilitas perkembangan aspek diantaranya keterlibatan nilai spiritualitas sebagai unsur dari prinsip pendidikan Islam yang berorientasi terhadap perubahan dan dampak positif dalam sebuah tindakan nyata. Pendidikan karakter dan spiritualitas menjadi sangat mendesak (*urgent*) karena karakter dan spiritualitas merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang utuh. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan integritas. Sementara Pendidikan spiritualitas berfungsi menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dan membentuk kesadaran keberagamaan dalam setiap aspek kehidupan siswa. Pendidikan karakter mencakup semua kegiatan pendidikan yang eksplisit dan implisit yang bertujuan membantu siswa mengembangkan kekuatan pribadi positif.

Pendidikan karakter dalam bidang pendidikan sangat penting dan dapat dikembangkan sebagai pilar utama dalam pengembangan dan penguatan akhlak siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) yang berlaku di lingkungan lembaga Pendidikan (Ermiyanto & Fadriati, 2023). Integrasi antara nilai-nilai spiritualitas dan moral, sehingga generasi muda tidak hanya dilengkapi dengan pengetahuan teknis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika dan tanggung jawab sosial.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses yang integral dan komprehensif, yang mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritualitas. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan para ulama, umat Islam dapat membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Habibi et al., 2025).

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran bukan hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi tanggung jawab moral dan sosial lembaga pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etis. Zohar & Marshall (2000) menjelaskan bahwa spiritualitas memberi makna dan arah hidup, serta menjadi dasar dari kecerdasan moral dan sosial untuk mencapai perubahan secara menyeluruh, terencana dan adaptif.

Perubahan dan perkembangan era globalisasi memberikan dampak positif maupun negative terhadap perubahan dan perkembangan masa kini. Tantangan dan harapan dari pendidikan Islam saat ini berasumsi pada strategi dan kompetensi SDM yang berkualitas dipengaruhi dari proses berfikir dengan adaptif dan terencana. Beberapa hal yang terkait dengan adanya implementasi kebijakan pendidikan diantaranya pembelajaran mendalam dapat di integrasikan dengan Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Konflik yang terjadi saat ini dihadapkan pada tantangan serius dalam hal krisis moral dan dekadensi spiritualitas dikalangan siswa. Pendapat dari Koesoema menekankan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak hanya memindahkan ilmu dan pengetahuan kepada siswa, melainkan harus diarahkan untuk membangun bangsa yang beradab, bermoral dan berkarakter yang mulia, yang tidak hanya diukur dari segi kecerdasan intelegensi akademik, akan tetapi diperlukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualitas (Rizai, 2022).

Istilah lain dari pendidikan menurut Pemikiran John Dewey dalam

bidang pendidikan, yaitu pengalaman, pertumbuhan, transaksi, dan *inquiry learning* sebagai metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar, mendorong siswa untuk aktif bertanya, mencari informasi, dan membangun pemahaman sendiri melalui eksplorasi dan eksperimen. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis dan kreatif untuk menemukan solusi atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Hasbullah, 2020). Konsep pendidikan berdasarkan pengalaman dan pertumbuhan untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa dapat di integrasikan dengan pendidikan Islam yang dapat menyenangkan siswa.

Berdasarkan acuan konsep pendidikan secara umum dapat dinyatakan pada proses pembelajaran melalui metode diskusi, ceramah dan tanya jawab. Sedangkan pada metode pembelajaran mendalam siswa berperan secara proaktif untuk dapat berpikir kritis dalam menganalisa materi pembelajaran di kelas dengan harapan siswa mampu meningkatkan kesadaran dalam diri sendiri, istilah dari makna berkesadaran memiliki arti bahwa proses pembelajaran menjadi kebutuhan siswa untuk memahami ilmu pengetahuan, memaknai serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari. Bagian dari proses pembelajaran mendalam diantaranya keterlibatan siswa dan guru sebagai fasilitator di kelas sedangkan wali kelas, kepala sekolah berperan sebagai supervisor dalam membantu siswa untuk mengembangkan diri dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik berdasarkan karakter religius.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang dominan digunakan di kelas masih menunjukkan kecenderungan pada *surface learning* atau pembelajaran permukaan. Pendekatan ini menekankan pada pencapaian hasil belajar jangka pendek, seperti nilai ujian, tanpa memperhatikan kedalaman pemahaman dan makna yang diperoleh siswa. Akibatnya, siswa cenderung belajar secara mekanis, menghafal materi tanpa memahami esensi, serta kurang mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini berdampak pada rendahnya kompetensi berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kompetensi akademik yang diharapkan dengan karakter religius yang seharusnya terbentuk melalui proses pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan adanya perhatian yang cukup besar terhadap konsep pembelajaran mendalam dan pendidikan berbasis nilai Islam. Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas pembelajaran mendalam untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Demikian pula, penelitian tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis spiritualitas dapat memperkuat karakter religius dan moral siswa. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam satu model pembelajaran yang sistematis dan aplikatif masih relatif terbatas. Terlebih lagi, penelitian yang mengembangkan model pembelajaran mendalam berbasis spiritualitas Islam dalam konteks pendidikan vokasional, khususnya SMK kesehatan Cirebon, masih jarang ditemukan.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan, baik dari segi konseptual maupun empiris. Secara konseptual, belum banyak model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dengan nilai-nilai spiritualitas Islam dalam satu kerangka yang utuh. Secara empiris, penelitian yang menguji hubungan antara penerapan model pembelajaran tersebut dengan peningkatan kompetensi akademik dan karakter religius siswa masih sangat terbatas. Proses dari integrasi antara aspek kognitif dan spiritualitas merupakan kunci dalam membentuk siswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritualitas. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pedagogis yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui pengembangan model pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan model pembelajaran mendalam berbasis spiritualitas Islam menjadi sangat relevan dan mendesak

untuk dilakukan, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di SMK kesehatan. Model pembelajaran ini diharapkan mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritualitas dalam satu proses pembelajaran yang holistik dan bermakna. Melalui pendekatan pembelajaran mendalam, siswa diharapkan mampu memahami materi PAI secara komprehensif, mengaitkan dengan pengalaman hidup, serta mengaplikasikan dalam konteks profesional sebagai tenaga kesehatan. Dengan adanya integrasi nilai-nilai spiritualitas Islam, siswa diharapkan mampu menginternalisasi ajaran Islam sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Urgensi pengembangan karakter religius telah menjadi arus utama dalam kebijakan pendidikan nasional, namun implementasinya di tingkat instruksional masih kerap terjebak pada pendekatan mekanistik yang bersifat kognitif-sentris. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan, baik dari segi konseptual maupun empiris. Secara konseptual, literatur yang ada saat ini masih didominasi oleh penguatan salah satu dimensi kecerdasan secara parsial, sehingga belum tersedia model pembelajaran yang secara eksplisit mampu mengintegrasikan *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritualitas Quotient* (SQ) dalam satu kesatuan desain pembelajaran mendalam. Secara empiris, ketiadaan kerangka kerja yang menyinergikan ketiga potensi ini mengakibatkan proses pembelajaran gagal menyentuh kedalaman eksistensi siswa, yang pada akhirnya memicu diskoneksi antara pemahaman syariat dengan realitas perilaku moral di lapangan. integrasi trilogi kecerdasan dalam sebuah desain model pembelajaran mendalam berbasis spiritualitas Islam terhadap kesenjangan antara capaian akademik dan integritas karakter religius siswa ."

SMK kesehatan Cirebon perlu diupayakan peningkatan landasan religius untuk membangun dan mengembangkan karakter siswa . Pendidikan karakter dan spiritualitas memiliki posisi strategis untuk mempersiapkan tenaga profesional di bidang pelayanan manusia, seperti perawat, asisten apoteker, dan terapis. Maka siswa di SMK Kesehatan Cirebon dilatih dengan pembiasaan seperti keterampilan teknis, siswa dituntut memiliki jiwa kemanusiaan, empati,

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

serta nilai-nilai Islami yang kuat dalam menjalankan profesi sebagai tenaga professional dalam bidang Kesehatan.

Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan pelayanan yang berbasis kasih sayang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami materi ajar dengan baik. Strategi pembelajaran harus digunakan disetiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Agama Islam (Ayu, Ritonga, & Harun, 2024). Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat menjadi lebih relevan dan dinamis, mencapai tujuan utama pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan pemahaman Agama yang lebih mendalam pada generasi muda. Dengan demikian, diharapkan tujuan dari pembelajaran mendalam dapat tercapai dengan baik yaitu untuk memperkenalkan metode pembelajaran yang dapat menggabungkan unsur - unsur kegembiraan dan nilai-nilai Agama Islam, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, menarik, dan memiliki dampak positif pada pemahaman siswa terhadap ajaran Agama (Maisyaroh dkk, 2023).

Integrasi ilmu pengetahuan dan Agama merupakan komponen dasar pembelajaran di lingkungan sekolah. Integrasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia masih belum mampu menyeimbangi kekuatan mental dan spiritualitas secara komprehensif akan tetapi beberapa pemahaman lain dari keberhasilan pendidikan ditemukan dalam proses peningkatan potensi dan kompetensi diri terhadap mentalitas diri secara koheren mampu membentuk sikap sosial dengan etika keberagamaan yang baik. Dalam kurikulum merdeka menciptakan pendekatan inklusif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa (Juliangkary dkk, 2023). Keterkaitan pembelajaran mendalam dengan kurikulum merdeka tidak dipahami secara utuh oleh guru – guru hal ini disebabkan dari rendahnya guru dalam memaknai model pedagogik. Sebagai tantangan masa depan bangsa untuk meningkatkan kompetensi akademik dalam memberikan pengajaran kepada siswa, secara komprehensif dan holistik guru dapat mengikuti latihan peningkatan *skill* untuk meningkatkan pemahaman diri pada proses kegiatan pembelajaran mendalam.

Berkaitan dengan pendekatan model pembelajaran mendalam berdasarkan perkembangan pendidikan yang memunculkan fenomena universal di lingkungan sekolah formal. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan esensi pendidikan fokus pada merdeka secara pengetahuan memiliki kebebasan dalam belajar berdasarkan kebutuhan siswa untuk menjawab tantangan dan perkembangan zaman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa secara lebih mendalam. Misalnya, penelitian sebelumnya dalam konteks pendidikan umum menunjukkan salah satu prinsip dari pembelajaran mendalam yaitu efektivitas *joyful learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi studi serupa yang secara spesifik mengulas penerapannya dalam PAI masih terbatas (Mubaroq, 2025).

Pembentukan karakteristik yang baik menjadi sebuah realitas kehidupan menunjukan bahwa pendidikan Agama Islam dengan tujuan meningkatkan aspek spiritualitas perlu ditingkatkan sebagai upaya kesadaran dalam menyeimbangi pemahaman dan pengetahuan akademik secara holistik. Berdasarkan aturan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berilmu. Kemajuan pengetahuan berbasis teknologi memberikan dampak perubahan salah satu kemajuan system pendidikan kini telah diperhatikan oleh Menteri Pendidikan dasar dan menengah Abdul Mu'ti menyatakan bahwa di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa lebih dari sekadar transfer pengetahuan, PAI diharapkan mampu membimbing siswa mencapai keseimbangan hidup yang holistik (Pajar, n.d.). Pendidikan Agama Islam sebagai pondasi spiritualitas dan akademik siswa dalam mengembangkan eksistensi pengetahuan, sikap, dan perilaku akademik ataupun sosial.

Keberhasilan PAI di sekolah ditentukan oleh penerapan model

pendidikan yang tepat. Sejalan dengan ini pendapat Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan Islam yang dapat meningkatkan proses keberhasilan pembelajaran melalui teori kognitif berdasarkan pendapat ahli pandangan Piaget menyatakan bahwa memberikan pemahaman mengenai proses pembelajaran dan perkembangan keagamaan siswa dalam Pendidikan Agama Islam (Al Ayyubi, Yasmin, Riyadi, Ikromi, & Dzikri, 2024). Pendidikan tidak hanya didominasi oleh aspek perkembangan kognitif perlu diketahui bahwa keberlangsungan pendidikan Islam dapat diteladani melalui metode imitasi dengan proses peniruan secara efektif untuk meningkatkan keberhasilan pembentukan sikap positif melalui peniruan akhlak mulia, kualitas mental dan sikap sosial serta lingkungan yang baik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan. Adapun perkembangan dari pendidikan dipengaruhi dari pandangan teori pembelajaran kognitifistik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting karena menekankan proses mental seperti pemahaman, memori, dan pemikiran kritis, sehingga menciptakan interaksi bermakna antara guru dan siswa (Ahmad & Arifin, 2024).

Menurut Walgito (2004) ada tiga cara dalam membentuk perilaku individu yaitu pembiasaan, (*conditioning*), pengertian (*insight*), keteladanan *(modelling*). Ketiga unsur perilaku tersebut memberikan pembelajaran lingkungan yang terus berkembang dan dinilai menjadi pondasi dasar perilaku etis. Misalnya pada diri individu yang memiliki kebiasaan baik atau positif secara tidak disadari perilaku individu tersebut mampu membentuk pola perilaku positif dan baik. Sedangkan pemahaman *insight* dapat menjadi pribadi yang baik ketika individu berperan aktif dan menerima keadaan dengan baik, pada proses *modelling* dapat ditiru perilaku individu tersebut berdasarkan hasil pengamatan apa yang dilihat dengan yang dipahami sejalan. Tanpa disadari peniruan perilaku positif maupun negatif dapat terbentuk oleh perilaku individu pada konsep imitasi atau pemodelan perilaku.

Teori *modelling* dapat mempengaruhi perkembangan psikologis siswa untuk kesiapan belajar. Permasalahan siswa belum mampu dibentuk disaat belajar di kelas hal ini mengakibatkan peran guru sebagai fasilitator dapat

memberikan *feed back* terhadap pembelajaran dengan cara memberikan tugas mingguan kepada siswa sebagai cara agar siswa belajar mandiri (Zuhdi & Dobson, 2021). Adapun jenis dari permasalahan yang sering terjadi di sekolah seperti model pembelajaran teknis kini tidak dapat memberikan pola perkembangan berfikir siswa menjadi kritis dan inovatif. Permasalahan pembelajaran teknis menjadi dilematik dari belajar mandiri yang telah disalah artikan oleh siswa, contohnya guru memberikan tugas harian seperti PR dengan tujuan supaya siswa belajar di rumah namun kenyataannya sebagian dari siswa tidak mengerjakan PR secara mandiri hal ini menjadikan siswa merasa tertekan saat mendapatkan PR dan dikerjakan oleh guru les atau orang tua siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut terbentuklah sebuah aturan dari pemerintah provinsi Jawa Barat dinyatakan oleh gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi (KDM) telah mendeklarasikan PR akan dihapus mulai periode pendidikan Tahun Ajaran 2026/2027. Harapan demikian supaya siswa dapat merasakan kegembiraan dalam pembelajaran di sekolah hal ini dilakukan untuk mengatasi beban mental psikologis siswa.

Kekeliruan dalam proses pengembangan pembelajaran secara mandiri mejadikan peran guru di sekolah tidak efektif dalam memberikan pengajaran mendalam pada siswa. Sehingga nilai dasar pendidikan di Indonesia masih cenderung bersifat tradisional, budaya dengan system pragmatis, sejalan dengan pandangan dari teori pendidikan dari Mazhab psikologi humanistik yang di dalamnya termasuk Rogers berpendapat bahwa manusia seluruhnya memiliki kompetensi kreatif (Qorib, Jaya, Muhammadiyah, & Utara, 2022). Konsep psikologi Humanistik menjelaskan bahwa pendekatan belajar di lingkungan sekolah dapat terwujud dengan rasa aman dan nyaman tanpa ada keraguan atau ketakutan dari siswa hal ini dapat meminimalisir permasalahan belajar lainnya seperti kejenuhan belajar sehingga siswa dapat belajar sesuai minat dan mengoptimalkan bakat potensi diri, dalam konstruksi merdeka belajar.

Implementasi pembelajaran di sekolah belum dapat berkembang sesuai konsep humanistik situasi belajar di sekolah yang terjadi masih belum

meningkatkan potensi diri secara pribadi sehingga dapat menyebabkan hambatan dalam mengimplementasikan nilai pengembangan diri dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Roger berasumsi bahwa siswa di sekolah memiliki potensi utuh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan harapan dari perkembangan ilmu pengetahuan menjadi kelebihan dalam memaknai keberhasilan pembelajaran mendalam berbasis landasan pembelajaran PAI.

Pembelajaran mendalam menjadi bagian dari era perkembangan yang dikenal dengan Integrasi pembelajaran Islam dengan pembelajaran mendalam dapat berkolaborasi untuk meningkatkan efektifitas dan kualitas model pembelajaran secara adaptif dengan harapan bahwa dari pembelajaran mendalam tersebut siswa mampu mendemonstrasikan tujuan dan kemauan belajar dengan sadar dan terarah serta bahagia atas apa yang telah dipelajari sehingga pemikiran siswa dapat terbangun dengan rangkaian berfikir abstrak berkembang menjadi pemikiran konkrit dan mendalam. Bagian dari unsur Pendidikan Agama Islam diantaranya menanamkan nilai, sikap dengan berkesadaran pada implikasi moralitas.

Melalui adanya proses *reinforcement behavior positif*, pembiasaan tingkah laku menjadi salah satu pilihan dasar bahwa sikap positif dapat dibentuk dengan keseimbangan nilai karakter serta keyakinan moralitas menjadi pondasi utama dalam mengembangkan potensi diri. hal ini dipengaruhi dari prinsip dasar perilaku individu untuk membentuk perkembangan pendidikan masa kini. Kesadaran pembelajaran aktif kepada siswa secara tidak langsung dapat meningkatkan stimulus dan respon positif sebagaimana dijelaskan dalam pandangan teori *behaviorisme* oleh BF. Skinner. teori behaviorisme mengartikan bahwa pembelajaran berorientasi pada hasil yang terukur dan dapat diamati. Melalui adanya proses dan tahapan pada fase pengulangan dan pelatihan dapat digunakan agar perilaku yang diinginkan bisa menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori *behaviorisme* ini adalah pembentukan perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang diinginkan mendapat penguatan negatif (Sulaeman, 2023), teori perilaku memandang bahwa belajar dapat dilakukan melalui

kebiasaan sehingga sikap belajar mampu terbentuk dengan kata lain setiap ada stimulus dari guru yang memberikan materi bahan ajar akan terjadi suatu respon positif pada sikap perilaku siswa dalam pembelajaran di kelas.

Pembiasaan sikap belajar mengandung arti bahwa pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan di dapatkan melalui kondisi lingkungan yang dibentuk atas dasar kesadaran, kemauan serta kompetensi yang adaptif. Perkembangan pendidikan dengan teori konstruktivisme dikembangkan untuk meningkatkan aspek kognitif pada siswa sehingga siswa mampu terbentuk oleh lingkungan yang baik. Mekanisme belajar mendalam menjadi salah satu alternatif pilihan bagi guru sebagai pengajar untuk membantu siswa dalam menemukan jati diri serta eksistensi diri secara bertahap. Kompetensi siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui adanya keyakinan bahwa materi yang diajarkan oleh guru di sekolah mampu memberikan dampak perubahan positif terhadap kehidupan sehari – hari dengan kata lain belajar mendalam mampu membentuk pola perilaku, kebiasaan, keyakinan serta konsep berfikir strategis. Berdasarkan pandangan teori kognitif oleh Jean Piaget dikemukakan bahwa siswa yang memiliki pemahaman dari aspek kognitif mampu berfikir logis sehingga sikap yang dilakukan lebih mendekati nilai kebenaran. Logika berfikir antara benar dan salah mulai terbentuk atas dasar keyakinan bahwa keberadaan di dunia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai Pencipta bagian dari filosofi berfikir kritis mulai terbangun dan dikembangkan melalui potensi diri dan pembentukan diri secara holistik. Teori pembelajaran kognitifistik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting karena menekankan proses mental seperti pemahaman, memori, dan pemikiran kritis, sehingga menciptakan interaksi bermakna antara guru dan siswa (Ahmad & Arifin, 2024).

Model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran mendalam yang berbasis pada prinsip *meaningful, mindful,* dan *joyful learning* dapat menjadi solusi untuk memperkuat integrasi antara kompetensi akademik siswa, sedangkan *Meaningful learning* menekankan pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari, dengan menghubungkannya pada kehidupan nyata dan nilai- nilai Islam. *Mindful learning* mengajak siswa untuk hadir secara penuh

dalam setiap proses belajar dengan kesadaran diri yang tinggi, sementara *joyful learning* berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menggugah minat siswa. metode pembelajaran, serta keteladanan guru yang mencerminkan nilai moderasi. Pembinaan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa (Indonesia, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama kepala sekolah Siswa di SMK Kesehatan memahami bahwa sistem pembelajaran PAI masih bersifat tekstual. Hal ini disadari bahwa sistem pembelajaran masih bersifat belum sepenuhnya mengalami pembelajaran yang dalam dan menyentuh sisi spiritualitas serta perilaku nyata dalam kehidupan sehari – hari. Berdasarkan hasil wawancara di sekolah menyatakan bahwa "Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelumnya telah mengintegrasikan praktik pembelajaran secara kontekstual dan pengabdian kepada masyarakat," (wawancara dengan Adi, di Ruang Guru, tanggal 7 Agustus 2025).

Kegiatan pembelajaran PAI sebelumnya sudah melibatkan praktik secara kontekstual seperti melatih sikap peduli dan etika sosial dengan kegiatan pengabdian masyarakat. Siswa merasakan peran penting dari kesadaran bahwa rasa empati dapat diimplikasikan ketika berada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran PAI yang tidak hanya mentransfer pengetahuan Agama, tetapi juga mampu menginternalisasikan karakter dan nilai-nilai Islam secara reflektif dan kontekstual. Pembelajaran PAI di SMK Kesehatan masih bersifat normatif, teoritis, dan kurang menyentuh aspek internalisasi nilai, seperti guru PAI menjelaskan materi dengan menggunakan buku paket dari sekolah dengan metode ceramah dan tanya jawab, karena keterbatasan fasilitas akses digital. Pendekatan pembelajaran mendalam berbasis Pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik dan karakter religius siswa .

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan dunia kerja di bidang kesehatan yang tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga integritas moral dan spiritualitas. Tenaga kesehatan yang memiliki

karakter religius yang kuat akan lebih mampu memberikan pelayanan yang humanis, empatik, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan di SMK kesehatan harus mampu mempersiapkan siswa secara komprehensif, tidak hanya dari aspek akademik dan keterampilan, tetapi juga dari aspek karakter dan spiritualitas.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merancang desain model pembelajaran mendalam berbasis spiritualitas Islam dalam pembelajaran PAI di SMK kesehatan dengan mengimplementasikan model tersebut dalam praktik pembelajaran, menjelaskan hubungan antara penerapan model terhadap peningkatan kompetensi akademik dan karakter religius siswa. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran integratif berbasis nilai praktis pembelajaran mendalam.

Secara ideal, proses pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kesehatan harus mengintegrasikan penguasaan kompetensi akademik, keterampilan profesional, serta pembentukan karakter religius siswa secara utuh melalui pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan refleksi, pemaknaan nilai, dan internalisasi etika profesi. Namun demikian, praktik pembelajaran di SMK kesehatan pada umumnya masih menempatkan aspek kognitif dan keterampilan teknis sebagai orientasi utama pembelajaran, sementara integrasi dimensi spiritualitas Islam dalam proses pembelajaran belum terstruktur secara sistematis dalam desain pedagogis. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara penguasaan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter religius, sehingga siswa berisiko memiliki kompetensi teknis yang memadai tetapi belum sepenuhnya memiliki kesadaran etis dan spiritualitas sebagai landasan moral dalam praktik layanan kesehatan.

Berbagai penelitian terdahulu memang telah mengkaji pembelajaran mendalam maupun pendidikan karakter religius secara terpisah, namun penelitian tersebut belum secara spesifik mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam dengan nilai-nilai spiritualitas Islam dalam konteks pendidikan di SMK kesehatan. Dengan

demikian, terdapat kesenjangan konseptual dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang mampu menghubungkan dimensi akademik, profesional, dan spiritualitas secara terpadu pada pendidikan SMK kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan model pembelajaran mendalam berbasis spiritualitas Islam yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi akademik dan karakter religius siswa SMK.

Pengembangan model tersebut menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan karena model yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran berbasis nilai spiritualitas dalam pendidikan kesehatan serta memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter profesional yang religius pada siswa SMK Kesehatan sebagai calon tenaga kesehatan dimasa depan. Kesadaran siswa dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan sehingga mampu memberikan dampak perubahan secara signifikan pada proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain model pembelajaran mendalam berbasis spiritualitas Islam dalam pembelajaran PAI di SMK kesehatan?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran mendalam berbasis spiritualitas Islam dalam pembelajaran PAI di SMK kesehatan?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran mendalam PAI terhadap peningkatan kompetensi akademik dan karakter religius siswa di SMK kesehatan?

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merancang desain model Pembelajaran mendalam berbasis spiritualitas Islam dalam pembelajaran PAI di SMK Kesehatan
2. Mengetahui implementasi pembelajaran mendalam berbasis spiritualitas Islam dalam pembelajaran PAI di SMK Kesehatan.
3. Mengukur besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran mendalam

PAI terhadap peningkatan kompetensi akademik dan karakter religius siswa di SMK kesehatan.

D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah "Buku Ajar PAI model pembelajaran mendalam berbasis spiritualitas Islam dalam meningkatkan kompetensi akademik dan karakter religius siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberi kontribusi untuk mengembangkan khazanah teori pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam yang relevan dengan nilai-nilai keislaman dan memberikan pandangan baru tentang penerapan *meaningful, mindful, and joyful learning* dalam konteks Pendidikan formal berbasis Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi Siswa : Siswa dapat memahami dan mengimplementasikan materi Pendidikan Agama Islam secara mendalam, dengan prinsip- prinsip etika dan moral Islam, lebih bermakna dan aplikatif. Dengan menyediakan perangkat pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi**,** yang diwujudkan melalui beberapa output utama, yaitu pedoman guru, buku ajar, dan instrumen evaluasi. Ketiga produk tersebut dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik sekaligus pembentukan karakter religius siswa .

b. Bagi Guru PAI: Guru berperan sebagai fasilitator, Pedoman guru harus memuat langkah-langkah implementasi pembelajaran, strategi pengelolaan kelas, serta integrasi nilai-nilai karakter. Buku pembelajaran perlu dirancang sebagai bahan belajar yang sistematis, kontekstual, dan mendukung pembelajaran mendalam. Instrumen evaluasi harus mampu mengukur capaian pembelajaran secara komprehensif, baik dari aspek

kognitif, afektif, maupun karakter religius.

c. Bagi Sekolah: Buku Pembelajaran PAI berbasis pembelajaran mendalam dapat digunakan sebagai pedoman pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di lingkungan SMK kesehatan. Model ini membantu sekolah meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat budaya religius, serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang holistik. Dengan tersedianya pedoman guru, buku ajar, dan instrumen evaluasi yang terintegrasi secara integral oleh karena itu sekolah memperoleh manfaat berupa perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat sistem evaluasi pendidikan, serta mendukung pembentukan kompetensi akademik dan karakter religius siswa secara lebih sistematis.
d. Bagi Peniliti Selanjutnya:. Model yang dihasilkan dapat menjadi rujukan untuk memperluas variabel penelitian, menguji efektivitas model pengembangan buku pembelajaran PAI pada jenjang atau bidang studi berbeda, serta memperkaya perspektif teoretis mengenai integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam proses pembelajaran mendalam. Produk penelitian yang terstruktur dan dapat dikembangkan lebih lanjut**,** yang diwujudkan melalui pedoman guru, bahan ajar, dan instrumen evaluasi. Ketiga output tersebut memberikan landasan empiris dan konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian lanjutan dengan inovasi pembelajaran.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON